

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya**

Penelitian sejenis sebelumnya merupakan penelitian yang digunakan sebagai pedoman atau acuan terkait topik penelitian. Penelitian sejenis sebelumnya digunakan peneliti yang tujuannya sebagai acuan serta dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Terdapat lima penelitian sejenis sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama berjudul “*Preservasi Pengetahuan Masyarakat Minangkabau Tentang Tradisi Lisan Pasambahan Melalui Kegiatan Exchange of Indigenous Knowledge*” yang dilakukan oleh Fadli, Wina Erwina dan Nurmaya Prahatmaja pada tahun 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli, Erwina dan Prahatmaja (2012) tersebut bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji masalah sosial pelestarian tradisi Pasambahan melalui kegiatan pertukaran pengetahuan adat di sekitar masyarakat Koto Salayan Kurai Limo Jorong, Kota Bukittinggi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadli, Wina Erwina dan Nurmayana Prahajati menunjukkan bahwa pertukaran kegiatan pengetahuan adat dilakukan beberapa aspek diantaranya yaitu mengidentifikasi dan mengenali tradisi Pasambahan yang dilakukan melalui pengamatan kegiatan budaya, fungsi, dan topik dalam upacara tradisional, validasi dari pengetahuan tentang Pasambahan diperoleh dari fungsinya sebagai alat komunikasi dalam diskusi dan reliabilitas terhadap upacara Malapeh Marapulai, pengetahuan dicatat dan didokumentasikan oleh individu dan institusi. Outputnya dalam beberapa bentuk seperti kaset (audio); buku (visual), dokumen tulisan tangan dan audio-visual (video), pengetahuan tentang Pasambahan disimpan di perpustakaan pribadi, Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) dan kabupaten terkait. Koleksi disimpan dalam bentuk buku, transfer dan pertukaran pengetahuan dilakukan dalam kelompok yang diubah menjadi sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi, penyebaran pengetahuan tentang Pasambahan dilakukan dalam kompetisi antar desa, seminar, lokakarya dan publikasi di situs resmi Bukittinggi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fadli, dkk (2012) dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti, jika pada penelitian sejenis sebelumnya mengkaji tentang preservasi pengetahuan masyarakat Minangkabau tentang tradisi lisan Pasambahan. Pada penelitian ini mengkaji tentang preservasi pengetahuan perajin batik Kudus. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sejenis sebelumnya yaitu metode penelitian kualitatif, dan teori yang digunakan yaitu teori dari World Bank bahwa kegiatan *exchange of indigenous*

*knowledge* dapat dilakukan melalui enam tahapan yaitu *recognition and identification, validation, recording and documentation, storage, transfer and dissemination*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teori yang digunakan yaitu teori dari *Nonaka's SECI Theory* yang meliputi *socialization, externalization, combination, dan internalization*.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua berjudul "*Preservasi Pengetahuan dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai di Minangkabau Sumatera Barat*" yang dilakukan oleh Yona Primadesi pada tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Primadesi (2013) bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur dalam tradisi lisan seni pertunjukan Randai Minangkabau, kegiatan preservasi pengetahuan yang telah dilakukan, kendala dalam proses preservasi pengetahuan, serta langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam rangka mempreservasi pengetahuan yang terdapat dalam tradisi lisan seni pertunjukan Randai Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yona Primadesi menyimpulkan bahwa Randai merupakan kesenian tradisi masyarakat yang dibangun dari tiga komponen penting, yakni *Silek, Kaba, dan Dendang* atau *Gurindam*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Primadesi (2013) dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti, jika pada penelitian sejenis sebelumnya mengkaji tentang preservasi pengetahuan dalam tradisi lisan seni pertunjukan Randai di Minangkabau Sumatera Barat. Pada penelitian ini mengkaji

tentang preservasi pengetahuan perajin batik pada UKM Muria Batik Desa Karangmalang Kudus. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sejenis sebelumnya yang dilakukan oleh Yona Primadesi yaitu metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, teori yang digunakan yaitu *Nonaka's SECI Theory* dan *Romhardt*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teori yang digunakan yaitu teori dari *Nonaka's SECI Theory* yang meliputi *socialization, externalization, combination, dan internalization*.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga berjudul "*Preservasi Pengetahuan Bagi Keberlangsungan Indigenous Knowledge Masyarakat Suku Samin Kabupaten Pati*" yang dilakukan oleh Vina Amanda Utami dan Ana Irhandayaningsih pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Irhandayaningsih (2016) bertujuan untuk *mengetahui dan mengkaji bagaimana masyarakat Suku Samin dalam melakukan preservasi pengetahuan terhadap keberlangsungan indigenous knowledge masyarakat Suku Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Metode penelitian yang digunakan yaitu *metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Irhandayaningsih (2016) *menunjukkan bahwa Masyarakat Suku Samin yang berada di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati memiliki pengetahuan adat, budaya serta kebiasaannya yang berbeda dari masyarakat pada umumnya*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Irhandayaningsih (2016) dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti, jika pada penelitian

sejenis sebelumnya mengkaji tentang preservasi pengetahuan keberlangsungan *indigenous knowledge* masyarakat Suku Samin Kabupaten Pati. Pada penelitian ini mengkaji tentang preservasi pengetahuan perajin batik pada UKM Muria Batik Kudus. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sejenis sebelumnya adalah *metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dan teori yang digunakan yaitu teori dari World Bank bahwa kegiatan exchange of indigenous knowledge* dapat dilakukan melalui enam tahapan yaitu *recognition and identification, validation, recording and documentation, storage, transfer and dissemination*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teori yang digunakan yaitu teori dari *Nonaka's SECI Theory* yang meliputi *socialization, externalization, combination, dan internalization*.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat berjudul "*Indigenous Knowledge Preservation of Oral Literature "HAHIWANG" In West Lampung*" yang dilakukan oleh Reza Nawafella Alya Parangu dan Tamara Andriani Salim pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Parangu dan Salim (2018) bertujuan untuk mengidentifikasi literatur lisan tradisional Hahiwang dan upaya yang telah dilakukan dalam melestarikan sastra lisan Hahiwang di Lampung Barat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hahiwang adalah sastra lisan tradisional milik komunitas Krui, Lampung Barat. Literatur lisan Hahiwang merupakan kegiatan melantunkan puisi di Lampung dengan irama.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Parangu dan Salim (2018) dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti, jika pada penelitian sejenis sebelumnya mengkaji tentang preservasi pengetahuan lokal tentang tradisi lisan Hahiwang di Lampung Barat. Pada penelitian ini mengkaji tentang preservasi pengetahuan perajin batik Kudus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima berjudul "*Knowledge Preservation of Ondel-ondel as Icon of Jakarta*" yang dilakukan oleh Farhan Bukhori dan Tamara Adriani Salim pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Bukhori dan Salim (2018) bertujuan untuk mengungkap ikon Jakarta melalui sejarah, deskripsi, fungsi dan cara melestarikan budaya tatanan lokal yang tidak terseret oleh modernisasi yang saat ini semakin berkembang pesat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan menyajikan teknik deskriptif yang diperoleh situs web pengadilan melalui studi literatur. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah upaya mempertahankan dan melestarikan ondel-ondel sebagai salah satu khazanah budaya Indonesia dengan memasukkan subyek seni asli Jakarta khususnya ondel-ondel ke dalam kurikulum pendidikan, menggunakan ondel-ondel di setiap acara provinsialisme, mengubah wayang ondel-ondel secara teratur di gedung pemerintahan dan budaya DKI Jakarta untuk melestarikan perajin ondel-ondel, membuat studio atau kelompok seni Betawi di setiap desa, mengemas boneka ondel-ondel menjadi miniatur atau animasi yang disukai anak-anak sebagai penerus warisan budaya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bukhori dan Salim (2018) dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti, jika pada penelitian sejenis

sebelumnya mengkaji tentang pelestarian pengetahuan ondel-ondel sebagai ikon Jakarta. Pada penelitian ini mengkaji tentang preservasi pengetahuan perajin batik pada UKM Muria Batik Desa Karangmalang Kudus. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sejenis sebelumnya yaitu metode kualitatif dan menyajikan teknik deskriptif yang diperoleh situs web pengadilan melalui studi literatur, dan teori yang digunakan yaitu teori dari Soerjono Soekanto. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teori yang digunakan yaitu teori dari *Nonaka's SECI Theory* yang meliputi *socialization*, *externalization*, *combination*, dan *internalization*.

Berdasarkan lima penelitian sejenis sebelumnya yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan fokus kajian tentang penelitian ini yaitu preservasi pengetahuan. Sedangkan untuk perbedaan dari lima penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada locus penelitian yang digunakan. Pada penelitian sejenis sebelumnya yang pertama dan kedua tempat penelitian dilakukan di Minangkabau, pada penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga tempat penelitian dilakukan di Pati, kemudian pada penelitian sejenis sebelumnya yang keempat tempat penelitian dilakukan di Lampung Barat, dan pada penelitian sejenis sebelumnya yang kelima tempat penelitian dilakukan di Jakarta. Sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji bagaimana upaya preservasi pengetahuan perajin batik yang dilakukan pada UKM Muria Batik yang berada di Desa Karangmalang Kudus. Sehingga berdasarkan titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis sebelumnya yang telah dipaparkan, terdapat potensi hasil

penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Konsep Preservasi Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan masalah perdebatan yang sedang berlangsung di antara akademisi dari berbagai disiplin ilmu dan posisi, sulit untuk didefinisikan dan diukur (Agrifoglio, 2015). Pengetahuan terbagi menjadi dua kategori yaitu *explicit knowledge* dan *tacit knowledge*. *Explicit knowledge* adalah pengetahuan tertulis. *Explicit knowledge* lebih mudah untuk dibagikan kepada orang lain karena dapat didistribusikan dalam bentuk laporan, buku, dan sebagainya. Selain mudah ditransfer, *explicit knowledge* juga mudah dipertahankan. Sedangkan, *tacit knowledge* adalah informasi tidak tertulis yang dimiliki oleh anggota suatu organisasi, bahwa organisasi yang dimaksud tersebut termasuk didalamnya adalah masyarakat. *Tacit knowledge* tidak mudah untuk ditulis karena ada di dalam pikiran manusia. Seringkali, orang memahami sesuatu tetapi tidak mudah untuk mengatakannya. Oleh karena itu, jauh lebih sulit untuk dibagikan dan dilestarikan. (Polanyi, 2005). Tantangan yang dihadapi organisasi adalah bagaimana mengumpulkan semua jenis pengetahuan, baik secara *explicit* maupun *tacit*. Setelah terkumpul, pengetahuan kemudian perlu dilestarikan oleh organisasi agar tidak mudah hilang (*memory loss*).

Preservasi pengetahuan secara luas diakui sebagai proses seleksi, penyimpanan, dan aktualisasi pengetahuan organisasi yang merupakan salah satu

langkah penting dalam mengelola dan memproses pengetahuan. (Agrifoglio, 2015). Preservasi pengetahuan merupakan proses memelihara sistem informasi dan kemampuan organisasi yang melindungi dan mempertahankan persepsi, tindakan, dan pengalaman dari waktu ke waktu dan mengamankan kemungkinan di masa depan. (IAEA, 2010). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa preservasi pengetahuan merupakan proses seleksi, penyimpanan, dan aktualisasi pengetahuan organisasi yang merupakan salah satu langkah penting dalam mengelola dan memproses pengetahuan (Agrifoglio, 2015).

Preservasi pengetahuan bertujuan agar pengetahuan lokal (*indigenous knowledge* yang dimiliki dapat diteruskan bagi generasi muda berikutnya serta dapat berguna bagi komunitas masyarakat agar eksistensi pengetahuan tersebut tetap dapat bertahan dan tidak terlupakan begitu saja. Kegiatan preservasi pengetahuan yang dikemukakan The Department of Arts and Culture Indicates (2009) menyatakan bahwa: “*storage and documentation of indigenous knowledge could assist on the safeguarding of practices and cultural heritage for the future coming generations, which can be considered as a positive part of their identity and promote social cohesion*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan preservasi pengetahuan terhadap *indigenous knowledge* dapat membantu melestarikan warisan budaya untuk generasi yang akan datang, yang dapat dianggap sebagai bagian positif dari identitas masyarakat serta mempromosikan kohesi sosial.

Konsep kohesi sosial yang asli sendiri berasal dari tesis Emile Durkheim, menurutnya terdapat solidaritas mekanik yang diindikasikan dengan adanya aktor

yang kuat dalam masyarakat, lalu terdapat solidaritas organik yang diindikasikan dengan saling bergantungnya individu maka akan terbentuk suatu kohesi sosial dengan sendirinya. Kohesi sosial juga dapat diartikan sebagai hal yang didasarkan pada keterikatan masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya, bukan hasil dari pemahaman untuk mencapai kohesi sosial. Jika definisi kohesi sosial didasarkan pada persamaan nilai dan rasa memiliki, maka kohesi sosial dapat diartikan sebagai kondisi yang tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan, dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Kohesi sosial didasarkan pada kemampuan untuk bekerja bersama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial. (Sampurna, 2013).

Menurut Primadesi (2013) preservasi pengetahuan yang bersifat kearifan lokal dan merupakan pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) penting untuk dilakukan. Tidak ada satu konsep baku dalam konteks pelestarian pengetahuan asli, karena pengetahuan merupakan pengetahuan yang bersifat spesifik dan sangat bervariasi. Sebelum sebuah pengetahuan bisa dikumpulkan, diorganisir, disimpan, hingga bisa diakses perlu analisa yang sifatnya mendalam dan menyeluruh terhadap keberadaan dan fungsi pengetahuan tersebut.

Nonaka & Takeuchi (1995) menjelaskan bahwa dalam kegiatan preservasi pengetahuan terdapat empat model yaitu *Socialization*, *Externalization*, *Combination*, dan *Internalization*. Sosialisasi merupakan proses transfer pengetahuan yang paling mendasar. Munculnya sosialisasi berasal dari aktivitas berbagi dan menciptakan pengetahuan *tacit* melalui pengalaman langsung. Eksternalisasi merupakan model kedua kegiatan preservasi pengetahuan,

eksternalisasi ini perubahan bentuk pengetahuan dari *tacit* ke dalam bentuk *explicit*. Pengetahuan *tacit* yang terdapat didalam diri seseorang dikeluarkan dan dituangkan ke dalam media lain yang lebih mudah untuk dipelajari dan dimengerti oleh orang lain. Kombinasi merupakan model yang ketiga dalam kegiatan preservasi pengetahuan, pengetahuan yang sudah ada dalam bentuk *explicit* dikembangkan dan disebarluaskan melalui berbagai media yang lebih sistematis. Internalisasi merupakan model terakhir dari kegiatan preservasi pengetahuan, dalam model ini menjelaskan perubahan bentuk pengetahuan dari bentuk *explicit* ke bentuk *tacit* dilakukan oleh individu-individu yang mencoba untuk memahami suatu pengetahuan yang sudah ada (belajar) ataupun yang sedang melakukan penelitian terhadap suatu objek tertentu didalam suatu organisasi.

Pelestarian pengetahuan adalah proses yang berkelanjutan dan sistematis. Ketergantungan pada sistem dan teknik penyimpanan informasi yang ketinggalan jaman atau tidak tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan yang menyebabkan banyak kerusakan. Oleh karena itu, ketika melakukan kegiatan preservasi pengetahuan yang harus diperhatikan adalah tahap eksternalisasi dimana pengetahuan *tacit* yang terdapat didalam diri seseorang dikeluarkan dan dituangkan ke dalam media lain yang lebih mudah untuk dipelajari dan dimengerti oleh orang lain.

Preservasi terhadap *indigenous knowledge* atau pengetahuan lokal perlu untuk dilindungi dan dikelola dengan baik guna mempertahankan budaya masyarakat setempat yang sudah betahun-tahun lamanya agar tidak hilang karena

terpengaruh budaya luar. Salah satu cara melestarikan pengetahuan lokal adalah dengan mempraktekannya secara bersama-sama.

### **2.2.2 Preservasi *Indigenous Knowledge***

Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Salah satu pengetahuan yang dapat berguna dan diterapkan dalam kehidupan yaitu *indigenous knowledge*. *Indigenous knowledge* merupakan suatu pengetahuan yang meliputi budaya tradisi, nilai-nilai, keyakinan dan pandangan dunia masyarakat lokal yang dibedakan dari pengetahuan ilmiah barat. Pengetahuan lokal tersebut merupakan produk dari pengalaman langsung masyarakat lokal tersebut (Agrawal, 1995).

Hewson (2015) menjelaskan bahwa *indigenous knowledge* merupakan produk budaya dan kognisi orang-orang yang hidup di luar pengaruh pemikiran barat selama ribuan tahun lalu. *Indigenous knowledge* biasanya dikaitkan dengan subsistem ekonomi yang terkait dengan lingkungan fisik dan kondisi alam masyarakat. Dalam banyak hal, *indigenous knowledge* sama sekali bukan bagian dari hasil industri barat. Studi *indigenous knowledge* dapat ditelusuri kembali 20 hingga 25 tahun dalam literatur ilmiah, meskipun ada beberapa saran bahwa ada petunjuk tentang munculnya *indigenous knowledge* tentang embrio sebelum suatu peristiwa terjadi.

*Indigenous knowledge* merupakan pengetahuan yang terkesan lebih tertutup yang hanya berlaku bagi sebagian komunitas masyarakat. *Indigenous knowledge*

lebih identik dengan pengetahuan yang non formal yang dikemukakan oleh Mpofo & Miruka (2009) yang berpendapat bahwa:

*“Indigenous knowledge is a non-formal knowledge. It is referred to as a large body of knowledge and skills that has been developed outside the formal education system. Indigenous knowledge is also referred to as tacit knowledge because it is internalised in a person; therefore it is not easily codified and written down. It is knowledge that can be made explicit by the owner since it resides in a person’s mind.”*

*Indigenous knowledge* adalah pengetahuan non-formal. Ini disebut sebagai kumpulan besar pengetahuan dan keterampilan yang telah dikembangkan di luar sistem pendidikan formal. *Indigenous knowledge* juga disebut sebagai pengetahuan diam-diam karena diinternalisasi dalam diri seseorang, oleh karena itu tidak mudah dikodifikasi dan ditulis. Ini adalah pengetahuan yang dapat dibuat eksplisit oleh pemiliknya karena berada dalam pikiran seseorang.

Jadi, *indigenous knowledge* merupakan pengetahuan yang diciptakan melalui proses sosialisasi dengan masyarakat atau lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang dialami oleh setiap masyarakat seperti pertanian dan agama ritual sepanjang hidup mereka tanpa menggunakan dan melibatkan budaya Barat dalam prosesnya. Hal yang penting dalam keberlanjutan suatu budaya adalah keterlibatan pemuda adat dalam membangun solusi berdasarkan masalah sosial dan lingkungan di luar, terlepas dari paksaan atau gangguan yang dilakukan dari negara lain (Ericson & Wolman, 2017).

*Indigenous knowledge* dapat diartikan sebagai pengetahuan yang unik dan terbatas pada budaya masyarakat (Susanti, Bramantya, & Ridhollah, 2019). Selain itu, dapat disebarluaskan sebagai produk sosial budaya melalui program layanan masyarakat. *Indigenous knowledge* akan diturunkan dari generasi ke generasi

sebagai dasar dalam kehidupan masyarakat. Dalam membangun identitas sosial, kearifan lokal sangat diperlukan. *Indigenous knowledge* adalah sistem pengetahuan yang lengkap dengan karakter yang terkait dengan konteks budaya. Karena hubungan kontekstual dan budaya yang kuat, *indigenous knowledge* merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat.

*Indigenous knowledge* biasanya didorong oleh tuntutan kehidupan pragmatis dan utilitarian. *Indigenous Knowledge* juga dianggap sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat adat di wilayah geografis tertentu. *Indigenous Knowledge* sebagian besar ditransmisikan secara lisan yang fungsinya sebagai dasar untuk komunikasi, pengambilan keputusan dan pengajaran dimasyarakat adat (Chisenga, 2002).

*Indigenous knowledge* merupakan bagian integral dari budaya dan sejarah komunitas lokal. *Indigenous knowledge* menurut Mavhura & Mushure (2019) umumnya dikenal dengan pengetahuan lokal atau pengetahuan pribumi yang diperoleh dalam kurun waktu cukup lama dan membutuhkan interaksi antar masyarakat sehingga menjadi perilaku atau identitas masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Msuya (2007) dalam (Fadli, 2018):

*“Indigenous Knowledge (IK) is defined as a systematic body of knowledge acquired by local people through the accumulation of experiences, informal experiments and intimate understanding of the environment in a given culture”*

Berdasarkan pernyataan Msuya (2007) dapat diketahui bahwa *indigenous knowledge* tercipta dari masyarakat lokal yang berasal dari kebudayaan dan menjadi tradisi pada masyarakat lokal, dari pengalaman-pengalaman yang dialami

oleh masyarakat dan terbentuk menjadi perilaku yang menggambarkan karakteristik masyarakat lokal.

*Indigenous knowledge* dapat diartikan sebagai pengetahuan lokal atau pengetahuan asli dari masyarakat tertentu yang mempunyai keunikan budaya yang berbeda dengan masyarakat lain (Utami & Irhandayaningsih, 2016). Dampak yang ditimbulkan dari adanya keterbukaan informasi dapat berpengaruh dan menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut dan nantinya mengakibatkan tidak dapat diteruskan dan dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Melihat dampak tersebut diperlukan adanya suatu upaya untuk penyimpanan dan juga pendokumentasian pengetahuan yang disebut dengan preservasi atau pelestarian yang tujuannya untuk menjaga pengetahuan lokal agar tidak hilang, sehingga pengetahuan masyarakat lokal dapat terus bertahan eksistensi dan keragamannya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam melestarikan pengetahuan lokal adalah dengan menyebarluaskan pengetahuan tersebut dalam masyarakat pemilik pengetahuan maupun masyarakat lainnya serta mempraktekkannya secara bersama-sama yaitu melalui preservasi pengetahuan. (Primadesi, 2013). Preservasi pengetahuan merupakan sebuah usaha untuk menjaga, mempertahankan, serta melestarikan pengetahuan, agar informasi yang dimiliki oleh suatu individu atau masyarakat tertentu tidak hilang karena perubahan zaman serta dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang. Kegiatan tersebut merupakan cara yang dapat membantu meningkatkan pemahaman komunitas dalam kelompok terhadap pengetahuan lokal yang ada.

Kegiatan preservasi terhadap *indigenous knowledge* sangat diperlukan guna untuk mempertahankan budaya lokal, karena pengetahuan lokal diciptakan dan dipertahankan oleh masyarakat yang merupakan bagian dari kebudayaan atau tradisi masyarakat lokal. Hal ini bertujuan supaya pengetahuan lokal atau *indigenous knowledge* yang dimiliki di suatu daerah tertentu dapat dilanjutkan bagi generasi muda yang akan datang serta dapat bermanfaat bagi komunitas masyarakat agar eksistensi pengetahuan tersebut tidak hilang dan akan terus tetap bertahan.